

# JURNAL PERANCANGAN ULANG INTERIOR LEMBAGA BAHASA LIA PENGADEGAN

## Journal Interior Redesigning Of The Building Of Lembaga Bahasa Lia Pengeagan

Zetta Andalusia Zahra<sup>1</sup>, Setiamurti Rahardjo<sup>2</sup> dan Ganesha Puspa Nabila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
zettaandalusia@student.telkomuniversity.ac.id, icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id,  
ganeshabella@telkomuniversity.ac.id

---

**ABSTRAK:** Lembaga Bahasa LIA adalah lembaga pendidikan yang bergerak dalam jasa pengajaran bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya. Ditinjau dari sisi perancangan ruangan, keberhasilan proses belajar-mengajar, khususnya pada lembaga kursus bahasa, dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, desain ruang kelas yang harus disesuaikan dengan perilaku belajar (*study behavior*) kelompok usia siswa yang menggunakan ruangan tersebut. Kedua, penggunaan warna-warna dan material tertentu untuk mempertahankan motivasi dan semangat siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pelajaran dalam kelas. Kelompok usia siswa yang berbeda memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, ruang kelas harus ditata dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar yang berbeda-beda tersebut. Demikian juga dengan ruang kantor karyawan lembaga bahasa LIA yang harus didesain secara khusus untuk menciptakan interaksi yang penuh keramahan dan keakraban antar mereka. Interaksi seperti itu memungkinkan tertanamnya nilai-nilai dalam Core Values Yayasan LIA dalam diri para karyawan. Nilai-nilai ini terwakili dalam konsep "esprit de corps", yaitu semangat kekitaan (persatuan) dan kebersamaan dan ikatan emosi yang kuat di antara karyawan LIA. Sementara konsep "work ethics" seperti integritas, kerjasama, saling berbagi informasi profesional, saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lain senantiasa dijunjung setiap saat.

**Kata kunci:** Ruang Kelas, *Study Behavior*, Ruang Kantor, *Core Values*

---

**Abstract:** Lembaga Bahasa LIA is an educational institution with teaching English and other foreign languages as its main focus. With regard to interior design, the success of the teaching-learning process, especially that of a language, is greatly affected by two important factors. The first is the design of the classroom, which should fit the study behavior of the targeted age group. The second factor is the use of certain colors and materials in the design in order to maintain the students' motivation and eagerness in carrying out their classroom tasks. Different age groups have different study needs. For this reason, classrooms need to be properly laid out in order to adequately meet the particular students' needs. Similarly, office rooms at LB LIA should be designed in a special way to create a more amicable and lively interaction among the employees. This kind of interaction will allow

*a number of the Core Values of Yayasan LIA to be incorporated in the employees' behavior. These values represent the concept of "esprit de corps", a shared spirit of unity and togetherness and strong emotional bond among LIA's workers, whereby the elements of work ethics such as integrity, collaboration, sharing professional information, mutual trust, and appreciating and respecting one other are upheld at all times.*

**Keywords:** Classroom, Study Behavior, Office Room, Core Values

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi antarmanusia di seluruh dunia. Di negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya, bahasa Inggris sudah diajarkan kepada masyarakat di semua tingkatan pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, banyak didirikan lembaga kursus bahasa Inggris, salah satunya adalah Lembaga Bahasa LIA. Memiliki lebih dari 60 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, Lembaga Bahasa ini merupakan unit terbesar di bawah Yayasan LIA. Dalam tugas akhir ini penulis memilih gedung LB LIA Pengadegan sebagai objek proyek perancangan, yaitu ruang kelas kursus serta ruang kantor LB LIA Pengadegan.

Rentang usia peserta kursus bahasa yang belajar di LB LIA Pengadegan sangat bervariasi. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku belajar (*study behavior*) mereka. Kaufeldt (2005) menyatakan bahwa anak-anak dibagi menjadi empat kelompok usia yang berbeda yang memengaruhi kebutuhan mereka dalam belajar. Kebutuhan inilah yang harus diakomodir melalui perancangan interior kelasnya. Menurut Jean Jacques Rousseau dalam Muri'ah (2020), sesuai dengan sifat-sifat mereka, anak-anak usia 2 hingga 12 tahun membutuhkan pendidikan jasmani dan alat-alat indera yang dapat membantu perkembangannya sehingga kegiatan yang berlangsung dalam kelas diharapkan dapat menstimuli anak agar lebih aktif, baik gerakan maupun aktivitas verbal mereka. Penempatan ruang-ruang kelas peserta kursus kelompok usia 5–12 tahun ini harus memenuhi standar keamanan (*safety*), di samping aspek akustik yang juga harus diperhatikan sehingga nyaman bagi peserta kursus yang sedang belajar di

area sekitarnya. Pada kenyataannya, kelas kursus pada bangunan eksisting Lembaga Bahasa LIA Pengadegan memiliki rancangan yang sama untuk semua program kursus dengan kelompok usia yang berbeda. Belajar bahasa membutuhkan fokus yang tinggi dalam waktu yang cukup lama. Untuk mempertahankan semangat siswa dalam belajar dibutuhkan penggunaan warna maupun material tertentu yang bervariasi atau tidak monoton. Menurut Manara & Halimah (2015) lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta dari tata ruang kelas yang baik bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Sindunoto (2013) dalam Justice et al (2021) menyatakan bahwa agar minat belajar siswa meningkat, penggunaan material dan warna tertentu pada interior ruang belajar dapat dilakukan karena dapat memberi pengaruh psikologis yang positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan permasalahan pada ruang belajar yang sudah disebutkan, diperlukan perancangan ulang pada ruang kelas sehingga akan terwujud lingkungan belajar yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

Area kerja pada kantor LB LIA Pengadegan juga harus dirancang ulang agar lebih efektif dan memberikan dampak positif pada kualitas lembaga bahasa secara keseluruhan. Letak kantor unit LB LIA Pengadegan yang terpisah-pisah menyebabkan kurang efektifnya interaksi antar karyawan dalam bekerja. Perancangan ulang kantor LB LIA mutlak diperlukan, terutama dalam kaitannya dengan *Core Values* Yayasan LIA: "esprit de corps" dan "work ethics". Esprit de corps adalah semangat kekitaan dan kebersamaan dan ikatan emosi yang kuat di antara karyawan LIA, sedangkan work ethics meliputi integritas, kerjasama, saling berbagi informasi profesional, saling percaya, menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dari penjabaran permasalahan yang sudah disebutkan di atas, permasalahan pada gedung LB LIA Pengadegan terbagi menjadi dua: permasalahan pada ruang kelas yang tidak sesuai dengan *study behavior* siswa dalam kelompok usia tertentu dan permasalahan perancangan ruang kantor yang kurang mendukung terealisasinya *core*

*values* Yayasan LIA. Redesain pada kedua tipologi tersebut mutlak diperlukan untuk menunjang aktivitas para penggunanya.

### **Batasan Perancangan**

Dari enam lantai yang ada pada bangunan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan, batasan perancangan ini meliputi:

#### 1. Batasan luasan perancangan

Luas redesain LB LIA Pengadegan adalah  $\pm 2100,25 \text{ m}^2$  dengan luasan per lantainya adalah  $896,4 \text{ m}^2$  pada lantai 1,  $216,5 \text{ m}^2$  pada lantai 2,  $240,35 \text{ m}^2$  pada lantai 3, dan  $747 \text{ m}^2$  pada lantai 4.

#### 2. Batasan ruang yang dirancang

Tidak semua ruang pada setiap lantai dirancang, oleh karena itu batasan ruangnya adalah lobi, ruang administrasi, auditorium, ruang kelas, ruang tes bahasa, ruang transit guru, ruang konsul, ruang kantor kepala cabang, dan area kerja guru serta karyawan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode perancangan yang digunakan pada perancangan 'Redesain Lembaga Bahasa LIA Pengadegan' adalah:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai proyek yang akan dianalisis sebagai dasar pertimbangan dalam perancangan interior. Beberapa proses pengumpulan data Lembaga Bahasa LIA Pengadegan yang dilakukan adalah:

##### 1) Survey Lapangan

Melakukan observasi langsung ke lokasi proyek perancangan, yaitu Lembaga Bahasa LIA Pengadegan yang terletak di Jalan Pengadegan Timur Raya No. 3,

Pengadegan, Pancoran, Jakarta Selatan. Pengidentifikasi proyek dilakukan dengan cara menganalisis eksisting serta pengukuran objek yang tidak tercantum pada denah eksisting.

## 2) Wawancara

Melakukan tanya jawab dengan karyawan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan secara langsung dan tidak langsung untuk melengkapi data yang sudah didapat sebelumnya.

## 3) Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring kepada 38 siswa yang mengikuti kursus di LB LIA Pengadegan dengan tujuan untuk mendapatkan permasalahan yang ada, serta mengetahui kebutuhan siswa pada ruang kelas saat belajar.

## 4) Studi Banding

Studi banding didapat dengan cara mencari dan menganalisis lokasi dengan fungsi yang sama—yaitu lembaga kursus bahasa—dengan tujuan untuk menemukan serta mencocokkan fenomena apa yang terjadi pada studi banding dengan objek perancangan.

## 5) Literatur

Studi literatur didapat dengan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk standardisasi maupun pedoman dalam perancangan. Sumber yang digunakan untuk studi literatur berupa buku, jurnal, *website*, dan sumber-sumber lain yang memiliki data terkait dengan objek perancangan. Literatur yang digunakan antara lain:

- Lembaga pendidikan dan klasifikasinya
- *Study behavior*
- Standardisasi besaran ruang dan ergonomi

## 6) Dokumentasi

Pengambilan gambar yang dilakukan pada objek perancangan digunakan sebagai kelengkapan data dan observasi lebih dalam terhadap permasalahan yang ada.

## 2. Analisis Data

Menganalisis data yang diperoleh dari survey lapangan, wawancara, studi banding, studi literatur, hingga dokumentasi yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada agar dapat menemukan standardisasi serta tema dan konsep yang sesuai.

### 3. Programming

*Programming* meliputi data berupa alur aktivitas pengguna, kebutuhan ruang dan furnitur, matriks, *bubble diagram*, *zoning*, *blocking*, serta alur sirkulasi pada objek perancangan yang dijadikan sebagai acuan dalam perancangan interiornya.

### 4. Tema dan Konsep

Menentukan tema dan konsep yang sesuai dan tepat untuk permasalahan yang ada dalam proyek perancangan untuk mempermudah penjelasan dalam hasil olahan data. Tema dan konsep diterapkan pada seluruh elemen interior pada objek perancangan.

### 3. Hasil Akhir

Hasil akhir pada perancangan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan berupa gambar kerja Teknik, perspektif ruang, animasi desain, serta laporan penulisan yang merangkum semua data dan hasil perancangan.

## **KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN**

### **Kajian Literatur**

#### **1. Definisi Proyek**

LIA Pengadegan merupakan bangunan pusat dari perusahaan induk—Yayasan LIA— yang di dalamnya juga terdapat kantor dari beberapa anak perusahaan seperti kantor Lembaga Bahasa LIA dan kantor BP3SDM LIA. LB LIA Pengadegan merupakan lembaga pendidikan nonformal berupa lembaga kursus yang berfokus pada pendidikan bahasa, terutama bahasa Inggris. LB LIA didirikan untuk memberikan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat untuk menggantikan, menambah dan/atau

melengkapi pendidikan formal yang sudah ada. Sama seperti lembaga pendidikan lainnya, LB LIA memiliki tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa terwujud di lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan belajar yang dapat mendukung hal tersebut.

## 2. Study Behavior

Perilaku anak yang berbeda sesuai dengan kelompok usianya dapat memengaruhi cara belajar serta pengaplikasian desain yang diterapkan pada ruang kelas. Kaufeldt (2005) membagi empat kelompok usia anak yang dikaitkan dengan kegiatan belajar:

Tabel 1 Kelompok Usia Siswa dan *Study Behavior*-nya

No	Kelompok	Usia	Perilaku belajar	Kelas pada Kelas Kursus LIA
1	Pra Sekolah	5 tahun	Belajar dengan mengaktifkan mereka	
2	Sekolah Dasar	6-10 tahun	Belajar membutuhkan aktivitas fisik	General English for Young learners 1-3
3	Sekolah Menengah	11-15 tahun	Belajar bekerja sama dalam kelompok	General English for Young learners 4-6
4	Tingkat Kedua	16-18 tahun	Belajar dengan aktivitas belajar yang rileks	General English for Teens

Perilaku belajar siswa di atas 15 tahun tidak didominasi oleh kegiatan fisik sebagaimana perilaku belajar siswa pada kelompok usia di bawahnya. Artikel pada <https://www.canr.msu.edu> menjelaskan bahwa siswa dengan usia di atas 15 tahun membutuhkan keterlibatan untuk membuat keputusan bersama, sehingga perancangan ruang kelas yang baik bagi mereka adalah yang dapat mendukung kegiatan berdiskusi antar siswa dan guru. Pada program kursus LB LIA Pengadegan, siswa dengan usia lebih dari 15 tahun ini masuk ke dalam usia kelas *General English for Adults*, *TOEFL Preparation*, *IELTS Preparation*, dan *Conversation*.

## 3. Lingkungan Belajar

Terdapat hubungan antara struktur fisik ruang kelas—seperti organisasi ruang, ukuran ruang, penataan meja dan pencahayaan—dan aspek psikologi seperti hubungan guru dengan siswa, serta hubungan antar siswa. Karena aspek fisik tersebut

dapat membatasi atau mendorong interaksi penggunaannya yang terjadi di kelas dan menampilkan perilaku yang diinginkan. Selain itu, aspek fisik lain yang bisa memengaruhi kondisi mental para pengguna ruangan adalah titik dan garis. Misalnya, Kandinsky (1979) dalam Sari (2003) berpendapat bahwa garis memiliki kualitas berupa dimensi (arah); garis horizontal yang dapat memengaruhi ketenangan pengguna, garis diagonal yang memengaruhi aktivitas, serta garis vertikal yang dapat mendasari pemikiran kognitif dan perspektif visual. Lingkungan belajar yang dilengkapi aspek fisik yang berkualitas akan meningkatkan pembelajaran dan tingkat kenyamanan siswa.

#### **4. Budaya Perusahaan**

O'Reilly dan Chatman (1996) dalam Zhao et al (2018) mengemukakan bahwa budaya perusahaan merupakan seperangkat norma dan nilai yang diberikan secara luas dan dipegang teguh oleh seluruh anggota dalam organisasi. Adanya budaya perusahaan yang diterapkan dapat menghasilkan keuntungan pada kinerja karyawan berupa meningkatnya koordinasi dan kontrol dalam perusahaan, meningkatnya kesesuaian tujuan yang akan dicapai antara perusahaan dan karyawannya, serta meningkatnya upaya karyawan dalam bekerja (Sørensen, (2002) dalam Zhao et al (2018)).

#### **5. Core Values**

Setiap perusahaan memiliki pandangan khusus mengenai perannya di masyarakat dan mewujudkannya dalam *core values*-nya (Barchiesi & Fronzetti Colladon, 2021). *Core values* juga merupakan karakteristik yang dapat membedakan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. LIA memiliki *core values* yang ditanamkan pada seluruh karyawannya, yaitu:

- 1) Learning community (Komunitas Belajar)
- 2) Esprit de Corps (Suasana Kesetiakawanan Kesejawatan)
- 3) Work Ethics (Etika Kerja)
- 4) Welfare (Kesejahteraan)



## Standardisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 26 tahun 2016 menjelaskan mengenai standar sarana dan prasarana lembaga kursus dan pelatihan bahasa yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga kursus bahasa yang ada. Standar ruang yang ada meliputi:

### 1. Ruang Pembelajaran

Ruang kelas harus memenuhi beberapa kriteria, seperti luas minimal, kapasitas maksimal dan fasilitas untuk sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai untuk kegiatan pembelajaran seperti membaca dan menulis serta untuk pandangan ke luar ruangan. Ukuran luas kelas minimal adalah 12 m<sup>2</sup> (3m x 4m) sehingga bisa menampung maksimal 12 peserta didik.

### 2. Ruang Penunjang

#### 1) Ruang Pimpinan

Sebagai tempat untuk mengelola kegiatan Lembaga Kursus dan Pelatihan, ruang pimpinan memiliki persyaratan khusus: memiliki luas minimal 6 m<sup>2</sup> (minimal lebar 2 meter) sehingga bisa juga digunakan untuk menerima tamu, di samping sebagai ruang kerja pimpinan.

#### 2) Ruang Pendidik

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pengajar beristirahat dan mengerjakan tugas-tugas administrasi pengajaran ruang oendidik memiliki standar luas minimal sebesar 4 m<sup>2</sup>.

#### 3) Ruang Administrasi

Sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas administrasi LKP maupun penerimaan pendaftaran dan tamu, ruang administrasi memiliki standar luas sebesar 4 m<sup>2</sup>.

#### 4) Ruang Baca

Ruang baca harus mudah dicapai oleh pengajar, peserta didik dan kadang-kadang tamu. Dilengkapi rak buku, meja dan kursi, ruang baca harus memiliki luas minimal 2 m<sup>2</sup>.

5) Ruang Simpan

Berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran, peralatan dan arsip LKP, ruang simpan harus memiliki luas minimal 4 m<sup>2</sup>.

6) Tempat Ibadah

Tempat ibadah disediakan sebagai tempat ibadah bagi para peserta didik, pengajar maupun tamu lainnya sesuai dengan agama mereka masing-masing. Oleh karena itu, luasnya pun disesuaikan dengan kebutuhan.

### KONSEP PERANCANGAN

Lembaga Bahasa LIA Pengadegan merupakan tempat kursus bahasa Inggris yang banyak didatangi oleh masyarakat sebagai tempat untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris mereka. Untuk mendukung kegiatan belajarnya, diperlukan ruang belajar yang dapat menunjang kebutuhan siswa yang berbeda sesuai dengan kelompok usianya. Dan untuk mendukung terciptanya program kursus yang berkualitas, maka pengelola LB LIA Pengadegan harus dapat merepresentasikan nilai-nilai yang dianut LIA yang terdapat pada *core values*nya.

Pada kenyataannya, ruang kelas pada bangunan LB LIA Pengadegan memiliki rancangan yang sama untuk digunakan siswa dari berbagai program kursusnya. Akibatnya, kebutuhan untuk kegiatan belajar mereka kurang terpenuhi. Pada ruang kantor kurangnya area berkumpul serta perancangannya yang membatasi karyawan untuk berinteraksi sehingga *core values* LIA kurang terealisasi. Oleh karena itu, konsep perancangan '*learning environment*' diharapkan dapat membantu terpenuhinya kebutuhan semua siswa pada ruang kelas maupun membantu terealisasinya *core values* LIA.

## 1. Konsep Perancangan Lantai 1

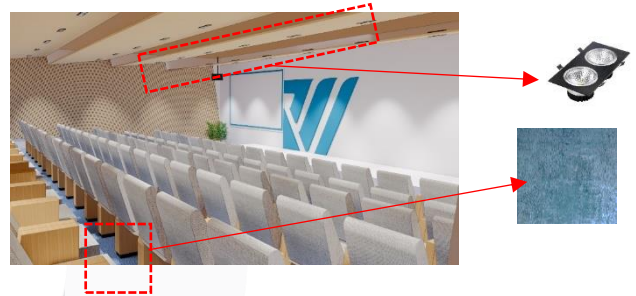
Lantai 1 merupakan tempat ruang-ruang publik berada yang dapat langsung diakses oleh semua orang. Meja resepsionis pada lantai 1 terbagi menjadi dua pelayanan, yaitu pelayanan mengenai

informasi dan pelayanan administrasi yang dipisah menggunakan kaca agar memudahkan jika ada komunikasi yang diperlukan. Logo LIA selain diletakkan pada backdrop resepsionis, juga diterapkan pada mejanya di bagian depan. Bentuk logonya menggunakan material akrilik yang dibaliknyanya terdapat lampu LED strip.



Gambar 1 Area Resepsionis

Auditorium yang berada di bagian selatan bangunan digunakan untuk kegiatan karyawan LIA seperti seminar, pertemuan kepala cabang, rapat besar, dan acara-acara lainnya. Auditorium ini menggunakan kursi auditorium yang berundak dengan sirkulasinya yang berada di sebelah kanan dan kiri jajaran kursi tersebut. Material lantainya menggunakan karpet berwarna biru yang dapat meredam suara langkah kaki. Pencahayaannya menggunakan pencahayaan buatan berupa double recessed ceiling light. Sistem akustik menggunakan *acourete perfowood* pada bagian ceiling, panel kayu pada dinding, dan *speaker ceiling mount*.



Gambar 2 Auditorium

## 2. Konsep Perancangan Lantai 2

Lantai 2 merupakan lantai tempat ruang-ruang kelas berada. Ruang kelas di lantai 2 diperuntukkan oleh siswa dengan kelompok usia 5 hingga 15 tahun, atau jika dijelaskan dalam level kelas kursusnya adalah kelas GEYL dan GET. Hal ini diterapkan agar siswa dengan kelompok usia rendah tidak harus ke lantai yang lebih tinggi untuk mencapai kelasnya. Pada lantai ini juga terdapat kelas Conversation.

Teori *study behavior* untuk anak usia 5-9 tahun diterapkan pada kelas GEYL 1-3 dengan membagi ruang kelas menjadi 2 area, yaitu area karpet dan area meja. Area karpet digunakan untuk kegiatan yang lebih banyak membutuhkan ruang gerak.

Pada kelas GEYL 4-6, perancangan meja dan kursi untuk masing-masing siswa sudah diterapkan. *Arrangement* meja kursinya menggunakan *U-shape* untuk memudahkan siswanya bekerja sama tidak hanya dengan teman sebangkunya, tapi juga dengan teman yang duduknya di sisi yang berhadapan dengannya. Dinding bagian depan kelas menggunakan pola-pola dari garis diagonal yang membentuk segitiga dan menerapkan warna jingga dan pastel—agar intensitas warnanya tidak berlebihan.

Pada kelas GET, perancangan meja dan kursi menggunakan ukuran yang sesuai dengan antropometri anak seusia SMP. *Arrangement* meja kursinya menggunakan bentuk berkelompok yang dapat memudahkan siswanya berinteraksi dan



Gambar 3 Kelas GEYL (kiri dan tengah) dan Kelas GET (kanan) berkomunikasi saat belajar. Karena suasana belajar yang dibutuhkan adalah suasana yang rileks, maka dinding pada sisi papan tulis menggunakan panel bermaterial WPC dengan bentuk garis-garis horizontal karena menerapkan teori Kandinsky yang menyebutkan bahwa garis-garis tersebut dapat memengaruhi ketenangan di dalam ruang.

### 3. Konsep Perancangan Lantai 3

Lantai 3 masih berisi kelas-kelas kursus, tetapi dengan kelompok usia yang lebih dewasa, yaitu 15 tahun ke atas. Terdapat kelas *General English for Adults*, *TOEFL Preparation*, dan *IELTS Preparation*.

Menurut teori *study behavior*, anak usia 15 hingga 25 tahun membutuhkan kesempatan untuk berbicara tentang pendapatnya, maka fasilitas

duduk yang digunakan adalah kursi kuliah yang ukurannya sudah sesuai dengan antropometri anak usia tersebut. Dinding pada sisi papan tulis kelas ini menggunakan warna yang berbeda dengan sisi lainnya agar siswa dapat fokus ke satu arah. Warna yang diterapkan adalah biru dan pastel, karena warna ini dapat menstimuli siswa untuk lebih fokus dalam belajar.

Kelas TOEFL dan IELTS yang memiliki kegiatan yang serupa menggunakan meja dan kursi yang terpisah sehingga tidak dapat bergese-geser dan mengganggu aktivitas belajar di kelas. Dinding bagian depan kelas diberi treatment berupa panel

bermaterial WPC dengan bentuk garis-garis vertikal karena menerapkan teori Kandinsky yang



Gambar 4 Kelas GEA (kiri) dan Kelas TOEFL/IELTS Preparation

menyebutkan bahwa garis-garis vertikal dapat memengaruhi pemikiran kognitif.

#### 4. Konsep Perancangan Lantai 4

Lantai 4 merupakan area kantor untuk karyawan LB LIA Pengadegan yang penggunaannya adalah Kepala Cabang, Kepala Seksi (KASI), dan karyawan akademis yaitu guru. Untuk memudahkan interaksi antar guru agar dapat merealisasikan *core values* LIA, maka konsep *open plan* digunakan pada area ini. Area komunal serta bar pada pantry juga terdapat di sekitar area kerja guru untuk tempat berkumpul. Berbeda dengan area kerja guru, area kerja Kepala Cabang dan KASI menggunakan konsep *closed plan* untuk masing-masing bagiannya.



Gambar 5 Area Kantor LB LIA Pengadegan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Redesain pada kelas Lembaga Bahasa LIA Pengadegan berfokus pada kebutuhan siswa melalui teori *study behavior* tiap kelompok usia yang berbeda, sehingga tidak semua kelas memiliki desain yang sama. Zoning kelasnya pun disesuaikan dengan kelompok usia mereka. Selain itu karena pada gedung ini terdapat kelas kursus serta kantor, maka penggunaannya adalah siswa dan karyawan Lembaga Bahasa LIA Pengadegan. Maka dari itu, fasilitas untuk siswa dan karyawan dibedakan agar kegiatan mereka efektif dan efisien.

Area kantor menerapkan *open plan* pada perancangannya untuk memudahkan interaksi antar karyawan sehingga dapat mendukung terealisasinya *core values* LIA yang banyak memiliki unsur-unsur kebersamaan.

### Saran

Saran-saran dari penulis mengenai perancangan Gedung LB LIA Pengadegan, yaitu:

1. Perancangan ruang kelas lebih baik memerhatikan teori *study behavior* pada siswa yang usianya berbeda karena kebutuhan belajar dan perkembangannya juga berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap fasilitas dan desain pada kelas.
2. Penggunaan ruang kelas sebaiknya dibedakan berdasarkan level yang ada pada kelas kursus.
3. Kantor-kantor untuk karyawan sebaiknya dirancang dengan konsep *open plan* sehingga memungkinkan mereka berinteraksi dengan penuh keakraban. Hal ini mendukung terealisasinya kerjasama antar karyawan yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam *Core values* LIA.

## DAFTAR PUSTAKA

Barchiesi, M. A., & Fronzetti Colladon, A. (2021). Corporate core values and social

- responsibility: What really matters to whom. *Technological Forecasting and Social Change*, 170(May), 120907. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120907>
- Justice, R., Suprpti, A., & Sudarwanto, B. (2021). Pengaruh Elemen Interior Studio Animaxx Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3), 316. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i3.878>
- Manara, E. R., & Halimah, A. (2015). Pengaruh Tata Ruang Kelas dan Media Visual terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII MTs Madani Alauddin Paopao. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 124–129.
- Muri'ah, D. H. S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- Sari, S. M. (2003). Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan 'Healing Environment' Terhadap Proses Penyembuhan Pasien. *Dimensi Interior*, 1(2), 141–156. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16241>
- Zhao, H., Teng, H., & Wu, Q. (2018). The effect of corporate culture on firm performance: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.01.003>